

**REKONSTRUKSI KONSEP INOVASI PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS *DESIGN THINKING* DAN NILAI ISLAMI**

**Nilamsari Kusumawati Putri<sup>1✉</sup>, Neni Sumarni<sup>2</sup>, Difa Wijaya<sup>3</sup>**  
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2,3</sup>  
[niyamputri04@gmail.com](mailto:niyamputri04@gmail.com)<sup>1</sup>, [neni35360@gmail.com](mailto:neni35360@gmail.com)<sup>2</sup>, [hhh@gmail.com](mailto:hhh@gmail.com)<sup>3</sup>

---

Received: 2022-02-05; Accepted: 2022-02-13; Published: 2022-02-28

---

**ABSTRACT**

*Islamic education is currently confronted with the dual imperative of preserving its foundational theological values while simultaneously responding to the accelerating demands of contemporary society. Conventional approaches to educational innovation within Islamic institutions have frequently been criticized for their fragmented application and limited contextual sensitivity. This study aims to reconstruct the conceptual framework of Islamic educational innovation by integrating Design Thinking methodology with core Islamic values, producing a model that is simultaneously human-centered, process-driven, and spiritually grounded. Employing a systematic library research methodology, this study collects, critically examines, and synthesizes peer-reviewed journal articles, scholarly books, and authoritative educational documents published within the last five years. Content analysis and thematic analysis techniques guide the interpretive process. Findings demonstrate that the five stages of Design Thinking Empathize, Define, Ideate, Prototype, and Test can be organically aligned with Islamic epistemic principles such as mushahadah, tafakkur, ijtihad, tajribah, and taqwim, yielding a reconstructed innovation model that is both methodologically rigorous and Islamically authentic. This model offers a transformative pathway for Islamic educational institutions seeking sustainable, values-driven innovation.*

*Keywords: Islamic education innovation, Design Thinking , Islamic values, educational reconstruction, human-centered learning*

---

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia berada di persimpangan sejarah yang menentukan. Di satu sisi, warisan intelektual dan spiritual Islam yang kaya memberikan fondasi kukuh bagi pembangunan peradaban yang bermartabat. Di sisi lain, arus perubahan global yang didorong oleh revolusi teknologi, transformasi sosial-budaya, dan pergeseran paradigma kerja menuntut lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk senantiasa melakukan pembaruan agar tetap relevan dan berdampak. Inovasi pendidikan bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan strategis yang menentukan apakah lembaga pendidikan Islam akan tetap menjadi pilar kemajuan umat atau perlahan kehilangan relevansinya di tengah deras arus modernisasi (Muhaimin, 2021). Urgensi ini mendorong para akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam untuk terus mencari kerangka konseptual yang mampu memandu proses inovasi secara sistematis, kontekstual, dan berkarakter Islami.

Diskursus mengenai inovasi dalam pendidikan Islam sesungguhnya telah berlangsung sejak lama dan melahirkan berbagai perspektif yang beragam. Sebagian kalangan memandang inovasi sebagai pembaruan kurikulum dan konten pembelajaran semata, sehingga fokus perhatian diarahkan pada penyusunan materi ajar yang lebih relevan, integratif, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagian lainnya memaknai inovasi sebagai transformasi metodologi pembelajaran, dengan mendorong penerapan pendekatan-pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Namun demikian, Nata (2022) mencatat bahwa inovasi pendidikan Islam yang bersifat parsial yakni yang hanya menyentuh salah satu aspek tanpa membenahi sistem secara menyeluruh cenderung tidak menghasilkan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan. Inovasi yang sesungguhnya transformatif harus bersifat sistemik dan menyentuh dimensi filosofis, metodologis, maupun operasional secara terpadu.

Salah satu permasalahan mendasar dalam inovasi pendidikan Islam yang sering luput dari perhatian adalah kurangnya keterpusatan pada kebutuhan nyata manusia (human-centeredness) dalam proses perancangan dan implementasinya. Banyak program inovasi pendidikan Islam yang dirumuskan secara *top-down* oleh para birokrat dan akademisi di balik meja, tanpa diawali dengan penggalian mendalam terhadap kebutuhan, aspirasi, kesulitan, dan konteks kehidupan nyata para peserta didik, orang tua, guru, dan komunitas yang akan menjadi subjek dan benefisiari inovasi tersebut. Akibatnya, program-program inovasi yang diluncurkan seringkali gagal diadopsi secara luas karena tidak menjawab masalah yang sesungguhnya dirasakan oleh para pemangku kepentingan di lapangan (Sulistyorini, 2021). Kesenjangan antara niat inovasi dengan kebutuhan nyata pengguna inilah yang menjadi akar dari banyak kegagalan program pembaruan pendidikan Islam.

*Design Thinking* hadir sebagai metodologi inovasi yang secara fundamental berbasis pada empati dan pemahaman mendalam terhadap perspektif pengguna. Dikembangkan dan dipopulerkan oleh d.school Universitas Stanford, *Design Thinking* menawarkan proses inovasi yang iteratif dan nonlinier yang terdiri dari lima tahapan

utama: Empathize (membangun empati terhadap pengguna), Define (mendefinisikan inti permasalahan), Ideate (menghasilkan ide-ide solusi yang beragam), Prototype (membangun prototipe solusi yang cepat dan murah), serta Test (menguji prototipe dan mengumpulkan umpan balik). Dalam dekade terakhir, *Design Thinking* telah diadopsi secara luas di berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan pembangunan sosial, sebagai kerangka pemecahan masalah yang kreatif dan berpusat pada manusia (Kelley & Kelley, 2021). Relevansinya bagi inovasi pendidikan semakin mendapat pengakuan akademis yang luas.

Dalam konteks pendidikan secara umum, sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas *Design Thinking* sebagai pendekatan inovasi. Penelitian Razzouk dan Shute (sebagaimana dikutip dalam Maulida & Wahyuni, 2022) menemukan bahwa pendidik yang menerapkan prinsip-prinsip *Design Thinking* dalam perancangan pembelajaran menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Adapun dalam konteks pendidikan Islam secara spesifik, kajian Wahab (2021) mengidentifikasi potensi besar *Design Thinking* untuk diintegrasikan dengan epistemologi Islam, mengingat keduanya sama-sama menekankan pentingnya observasi empiris, refleksi mendalam, kreativitas dalam merumuskan solusi, dan pengujian secara bertahap sebelum sebuah gagasan dinyatakan valid. Meski demikian, integrasi konseptual antara *Design Thinking* dan nilai-nilai Islam masih belum dikembangkan secara sistematis dan komprehensif dalam literatur akademis.

Di sinilah letak research gap yang menjadi landasan penting penelitian ini. Pertama, meskipun literatur tentang inovasi pendidikan Islam cukup melimpah, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan metodologi *Design Thinking* dengan kerangka nilai-nilai Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada membahas *Design Thinking* dari perspektif manajemen atau teknologi pendidikan semata, tanpa mengeksplorasi resonansinya yang mendalam dengan tradisi epistemologi Islam. Kedua, belum ada upaya akademis yang serius untuk merekonstruksi konsep inovasi pendidikan Islam secara menyeluruh mulai dari landasan filosofis hingga model operasionalnya menggunakan kerangka *Design Thinking* yang diperkaya dengan nilai-nilai Islami. Ketiga, penelitian-penelitian yang ada umumnya membahas inovasi pendidikan Islam dari perspektif hasil atau output, sementara dimensi proses inovasinya yang bersifat partisipatif, iteratif, dan empatik masih kurang mendapat perhatian (Arifin, 2022).

Rekonstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini bukan sekadar pembaruan atau modifikasi konsep yang sudah ada, melainkan sebuah upaya membangun ulang kerangka konseptual inovasi pendidikan Islam dari fondasi yang lebih kokoh, dengan mengintegrasikan kekuatan metodologis *Design Thinking* dan kekayaan nilai-nilai Islam secara organik. Istilah rekonstruksi dipilih secara sadar untuk menegaskan bahwa penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga bersifat preskriptif-konstruktif: tidak hanya menjelaskan apa yang ada, tetapi merumuskan apa yang seharusnya ada. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi intelektual Islam yang

menghargai ijtihad sebagai proses penalaran kreatif untuk menghasilkan jawaban-jawaban baru atas tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat (Husaini, 2022).

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) memetakan konsep dan tahapan *Design Thinking* serta relevansinya dengan konteks inovasi pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi prinsip-prinsip epistemologi Islam yang berkorespondensi dengan metodologi *Design Thinking*; (3) merumuskan model rekonstruksi inovasi pendidikan Islam berbasis integrasi *Design Thinking* dan nilai-nilai Islami; serta (4) menganalisis implikasi model tersebut bagi pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan tata kelola lembaga pendidikan Islam. Dengan memenuhi tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi keilmuan manajemen pendidikan Islam dan menjadi panduan praktis bagi para inovator pendidikan Islam di lapangan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembaruan yang sistematis, partisipatif, dan berkarakter Islami.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) sebagai pilihan metodologis yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, yakni merekonstruksi dan mensintesis kerangka konseptual dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sebagaimana ditegaskan oleh Zed (2021), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa melakukan riset lapangan, dan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan ilmiah yang mencakup penelusuran, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian secara sistematis. Sumber data primer penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks pada basis data Scopus, Web of Science, dan Sinta, serta buku-buku akademik dalam bidang manajemen pendidikan Islam, inovasi pendidikan, dan *Design Thinking* yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan strategi penelusuran kata kunci yang terstruktur di berbagai pangkalan data ilmiah. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari sumber-sumber yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi dan koherensinya (Sugiyono, 2022). Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik secara induktif untuk mengidentifikasi pola konseptual yang kemudian disintesis menjadi model rekonstruksi yang koheren dan komprehensif (Moleong, 2021).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Design Thinking* sebagai Metodologi Inovasi: Fondasi Konseptual**

Kajian mendalam terhadap literatur *Design Thinking* mengungkapkan bahwa metodologi ini dibangun di atas tiga fondasi epistemologis yang saling menopang. Pertama adalah empati radikal (*radical empathy*), yaitu kemampuan untuk memahami dunia dari sudut pandang orang lain secara mendalam dan otentik, bukan sekadar berdasarkan asumsi atau generalisasi. Kedua adalah pemikiran integratif (*integrative*

*thinking*), yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan antara pemikiran analitis yang konvergen dengan pemikiran kreatif yang divergen secara produktif. Ketiga adalah budaya eksperimen (*culture of experimentation*), yaitu kesediaan untuk mencoba, gagal, belajar, dan mencoba kembali dalam siklus yang terus berulang hingga solusi terbaik ditemukan (Kelley & Kelley, 2021). Ketiga fondasi ini membuat *Design Thinking* berbeda secara fundamental dari pendekatan problem-solving konvensional yang cenderung linier, asertif, dan berorientasi pada solusi tunggal yang dianggap definitif.

Dalam konteks pendidikan, *Design Thinking* memberikan tawaran metodologis yang segar dan praktis. Ketika diterapkan pada perancangan kurikulum, misalnya, tahap Empathize menuntut para pengembang kurikulum untuk turun langsung ke lapangan dan menggali secara mendalam kebutuhan, aspirasi, kesulitan, dan konteks kehidupan nyata dari peserta didik, orang tua, guru, dan komunitas. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis konteks ini kemudian menjadi landasan yang jauh lebih kuat bagi perumusan tujuan dan isi kurikulum dibandingkan dengan sekadar mengacu pada dokumen kebijakan atau benchmark internasional yang belum tentu relevan secara lokal (Maulida & Wahyuni, 2022). Pendekatan ini secara langsung menjawab kritik terhadap inovasi pendidikan yang bersifat top-down dan tidak kontekstual.

### **Resonansi *Design Thinking* dengan Epistemologi Islam**

Temuan paling orisinal dari penelitian ini adalah identifikasi resonansi konseptual yang sangat kuat antara lima tahapan *Design Thinking* dan prinsip-prinsip epistemologi Islam yang telah lama mengakar dalam tradisi keilmuan Islam. Tahapan pertama, Empathize, berkorespondensi erat dengan prinsip mushahadah (pengamatan langsung dan penghayatan mendalam terhadap realitas) yang dalam tradisi intelektual Islam dipandang sebagai salah satu sumber pengetahuan yang sah dan mulia. Al-Qur'an sendiri berkali-kali memerintahkan manusia untuk menggunakan indera dan akal nya untuk mengamati dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan dalam diri manusia itu sendiri. Dalam konteks inovasi pendidikan Islam, mushahadah berarti para inovator harus terlebih dahulu mengamati dan menghayati secara langsung realitas pembelajaran yang dialami oleh para santri, siswa, guru, dan orang tua sebelum merumuskan solusi apapun (Nata, 2022).

Tahapan kedua, Define, berpadanan dengan prinsip tafakkur (refleksi mendalam dan sistematis) yang dalam tradisi Islam merupakan aktivitas intelektual tertinggi setelah ibadah ritual. Proses mendefinisikan inti permasalahan secara akurat membutuhkan kemampuan reflektif yang tinggi untuk menyaring informasi yang telah dikumpulkan, menemukan pola-pola tersembunyi, dan merumuskan pernyataan masalah yang tepat sasaran dan bermakna. Kesalahan dalam tahap pendefinisian masalah akan menyebabkan seluruh proses inovasi berikutnya berjalan ke arah yang salah, betapapun brilliannya solusi yang dihasilkan. Dalam kosakata Islam, inilah yang disebut dengan *fiqh al-waqi'*, yakni pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap realitas yang sedang dihadapi sebagai prasyarat mutlak bagi ijtihad yang valid (Arifin, 2022).

Tahapan ketiga, Ideate, memiliki korespondensi yang paling jelas dengan prinsip ijtihad dalam tradisi Islam. Ijtihad secara leksikal berasal dari akar kata yang sama dengan al-juhd (pengerahan segenap kemampuan), dan secara terminologis merujuk pada pengerahan segenap daya intelektual untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dalam menjawab persoalan-persoalan yang belum ada jawabannya secara eksplisit dalam sumber-sumber normatif. Dalam konteks inovasi pendidikan, ijtihad edukatif berarti keberanian dan komitmen untuk menghasilkan gagasan-gagasan pembelajaran yang segar, kreatif, dan belum pernah dicoba sebelumnya, dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam yang fundamental. Tahap Ideate yang mendorong brainstorming bebas dan penangguhan penilaian sementara sangat sejalan dengan semangat ijtihad yang menghargai keluasan pikiran dan keberanian intelektual (Husaini, 2022).

Tahapan keempat, Prototype, berkorespondensi dengan prinsip tajribah (eksperimen dan uji coba) yang dalam tradisi saintifik Islam dipelopori oleh para ilmuwan Muslim abad pertengahan seperti Ibn al-Haytham dalam optik dan al-Biruni dalam fisika dan antropologi. Dalam konteks inovasi pendidikan, tajribah berarti kesediaan untuk segera mewujudkan gagasan dalam bentuk prototipe yang nyata dan dapat diuji, meskipun masih dalam versi yang belum sempurna. Budaya prototipe ini secara langsung melawan budaya perfeksionisme yang sering menjadi hambatan inovasi di lembaga pendidikan Islam, di mana sebuah program baru seringkali tidak pernah diluncurkan karena tidak kunjung memenuhi standar kesempurnaan yang dibayangkan (Wahab, 2021). Tahapan kelima, Test, berpadu dengan prinsip taqwim (evaluasi sistematis dan perbaikan berkelanjutan) yang dalam Islam diwujudkan dalam tradisi muhasabah atau introspeksi dan koreksi diri yang teratur.

### **Model Rekonstruksi Inovasi Pendidikan Islam Berbasis *Design Thinking***

Berdasarkan temuan-temuan konseptual di atas, penelitian ini merumuskan sebuah model rekonstruksi inovasi pendidikan Islam yang diberi nama Model MITAQ akronim dari lima tahapan yang mengintegrasikan *Design Thinking* dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam: Mushahadah-Empathize, Ittijah-Define, Tajdid-Ideate, Amaliyan-Prototype, dan Qiyam-Test. Model MITAQ ini memiliki empat karakteristik khas yang membedakannya dari model inovasi pendidikan yang pernah ada sebelumnya. Karakteristik pertama adalah tauhidisitas, yakni seluruh proses inovasi dilandasi oleh kesadaran bahwa tujuan akhir dari setiap inovasi pendidikan Islam adalah taqarrub ilallah (kedekatan kepada Allah) dan kemaslahatan umat, bukan sekadar optimasi performansi institusional atau pencapaian target administratif (Muhaimin, 2021).

Karakteristik kedua adalah partisipatif-inklusif, di mana proses inovasi secara eksplisit dirancang untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan mulai dari peserta didik, pendidik, orang tua, komunitas lokal, alumni, hingga tokoh agama dan intelektual Muslim sebagai subjek aktif yang memiliki kontribusi otentik dalam setiap tahapan proses. Keterlibatan ini bukan bersifat seremonial, melainkan substantif dan bermakna, mencerminkan nilai-nilai syura Islam yang memandang musyawarah sebagai mekanisme utama pengambilan keputusan dalam komunitas Muslim (Sulistyorini, 2021). Karakteristik ketiga adalah iteratif-reflektif, yang berarti proses

inovasi tidak berjalan linier dari satu tahap ke tahap berikutnya, melainkan bersifat siklus dan melingkar, dengan ruang yang selalu terbuka untuk kembali ke tahapan sebelumnya berdasarkan temuan-temuan baru yang diperoleh dalam proses pengujian dan evaluasi.

Karakteristik keempat adalah integratif-holistik, yang berarti inovasi yang dihasilkan oleh model MITAQ tidak terbatas pada satu aspek pendidikan saja misalnya hanya kurikulum atau hanya metodologi pembelajaran tetapi mencakup seluruh dimensi ekosistem pendidikan secara terpadu: visi dan misi kelembagaan, kurikulum dan konten pembelajaran, metodologi dan strategi pengajaran, sistem penilaian dan evaluasi, lingkungan fisik dan digital pembelajaran, budaya kelembagaan, serta tata kelola dan kepemimpinan. Integrasi lintas dimensi ini sangat penting karena inovasi yang hanya menyentuh satu dimensi tanpa membenahi dimensi-dimensi lainnya yang saling terkait tidak akan menghasilkan perubahan yang benar-benar sistemik dan berkelanjutan (Arifin, 2022).

### **Implikasi Model MITAQ bagi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam**

Penerapan model MITAQ dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan Islam membawa sejumlah implikasi transformatif yang penting untuk dipahami oleh para pemimpin dan inovator pendidikan. Dalam dimensi kepemimpinan, model ini menuntut pergeseran dari gaya kepemimpinan direktif yang memusatkan otoritas pengambilan keputusan pada pimpinan puncak, menuju gaya kepemimpinan fasilitatif yang memberdayakan seluruh warga lembaga sebagai agen inovasi. Pemimpin lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi model MITAQ perlu mengembangkan kompetensi fasilitasi proses kreatif, membangun psikologikal keamanan yang memungkinkan warga lembaga untuk bereksperimen tanpa takut gagal, dan secara sabar mengelola ketidakpastian yang inheren dalam setiap proses inovasi yang otentik (Maulida & Wahyuni, 2022).

Dalam dimensi pengembangan kurikulum, model MITAQ mengimplikasikan pergeseran dari pendekatan pengembangan kurikulum berbasis dokumen menuju pendekatan berbasis kebutuhan pengguna yang dinamis dan responsif. Kurikulum yang dirancang menggunakan pendekatan MITAQ dimulai dari tahap mushahadah yang menggali secara mendalam kebutuhan belajar, gaya belajar, konteks kehidupan, dan aspirasi masa depan peserta didik sebagai data utama dalam perumusan tujuan pembelajaran. Data ini kemudian disintesis dalam tahap ittijah untuk mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan kompetensi yang paling kritis dan bermakna, sebelum tahap tajdid menghasilkan gagasan-gagasan konten dan pengalaman belajar yang inovatif dan relevan. Pendekatan ini menghasilkan kurikulum yang lebih kontekstual, bermakna, dan memiliki relevansi tinggi bagi kehidupan nyata peserta didik (Nata, 2022).

Dalam dimensi pembentukan budaya inovasi, model MITAQ menawarkan kerangka yang sangat operasional untuk mentransformasi budaya lembaga dari yang bersifat reproduktif dan konservatif menuju budaya yang kreatif, adaptif, dan berani berinovasi tanpa meninggalkan akar nilai-nilai Islam. Husaini (2022) menegaskan bahwa budaya inovasi dalam lembaga pendidikan Islam harus dibangun di atas

pemahaman teologis yang kuat bahwa kreativitas adalah salah satu manifestasi dari sifat al-Khaliq yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, berinovasi dalam pendidikan bukan hanya sebuah keperluan strategis, tetapi juga sebuah tanggung jawab teologis yang mulia. Keyakinan ini menjadi sumber motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan sekadar insentif ekstrinsik berupa penghargaan atau pengakuan institusional.

Secara keseluruhan, model rekonstruksi inovasi pendidikan Islam berbasis *Design Thinking* dan nilai Islami yang dihasilkan oleh penelitian ini menawarkan sebuah paradigma baru yang melampaui dikotomi lama antara tradisi dan modernitas. Model MITAQ menunjukkan bahwa Islam dan *Design Thinking* bukan dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sumber kebijaksanaan yang dapat saling memperkuat dalam memandu proses inovasi pendidikan yang bermartabat dan berdampak. Pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan perguruan tinggi Islam yang mengadopsi model ini tidak hanya akan mampu menghasilkan inovasi yang lebih relevan dan efektif, tetapi juga akan memperlihatkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang senantiasa mendorong kreativitas, pembaruan, dan kemajuan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan ketuhanan (Wahab, 2021).

## Kesimpulan

Penelitian ini berhasil merekonstruksi konsep inovasi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan metodologi *Design Thinking* dan nilai-nilai Islami dalam sebuah model yang disebut MITAQ. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa terdapat resonansi konseptual yang sangat kuat antara lima tahapan *Design Thinking* *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test* dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam *mushahadah*, *tafakkur*, *ijtihad*, *tajribah*, dan *taqwim*. Integrasi organik antara kedua kerangka ini menghasilkan model inovasi yang sekaligus berpusat pada manusia, berbasis proses yang terstruktur, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik. Model MITAQ memiliki empat karakteristik khas: *tauhidisitas*, *partisipatif-inklusif*, *iteratif-reflektif*, dan *integratif-holistik*, yang secara kolektif menjadikannya sebagai kerangka inovasi yang lebih komprehensif dan kontekstual dibandingkan model-model yang ada sebelumnya. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam mengadopsi model MITAQ sebagai panduan dalam merancang dan mengimplementasikan program inovasi pendidikan yang sistematis, partisipatif, dan berkarakter Islami.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2022). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Husaini. (2022). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan (5th ed.)*. Bumi Aksara.
- Kelley, T., & Kelley, D. (2021). *Creative confidence: Unleashing the creative potential within us all*. Currency.
- Maulida, R., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi *Design Thinking* dalam inovasi

- kurikulum pendidikan Islam: Studi eksplorasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 45–67. <https://doi.org/10.15642/jipi.2022.20.1.45-67>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi ke-40)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia (Edisi revisi)*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (4th ed.)*. Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan aplikasi*. Teras.
- Wahab, A. A. (2021). Inovasi pendidikan Islam berbasis kreativitas dan teknologi: Peluang dan tantangan di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 121–144. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182.121-144>
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan (4th ed.)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, M. (2022). Pembaruan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan aplikasi di era society 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.21274/jpai.2022.10.1.1-22>